


Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Jawa di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan

Siska Widyawati^{1*}, Nurdawani Putri Insyani², Nurfazlin Nova³

^{1,2,3}PGSD, STKIP Widyaswara Indonesia, West Pasir Talang, Sungai Pagu, South Solok Regency, West Sumatra
E-mail: siskawidyawati555@gmail.com

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2349>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 20 July 2025

Revised: 30 July 2025

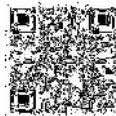
Accepted: 18 August 2025

Kata Kunci:

Sosial Ekonomi, Etnis Jawa.

Keywords:

Socio-Economic, Javanese Ethnicity.



ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat etnis Jawa di Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka, serta diuji dengan triangulasi sumber dan teori. Analisis meliputi jumlah penduduk, KK, etnis, agama, interaksi sosial, kearifan lokal, usia, pendidikan, pekerjaan, komoditi, dan kepemilikan aset. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi kondisi sosial ekonomi: interaksi sosial harmonis, nilai kearifan lokal terjaga, tingkat pendidikan rendah, mayoritas bekerja sebagai buruh kebun teh atau petani dengan komoditi kulit manis, kopi, padi, jagung, dan cabai. Pendapatan umumnya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

This study aims to analyze the socio-economic conditions of the Javanese ethnic community in Nagari Lubuk Gadang Selatan, Sangir District, Solok Selatan Regency, using a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, documentation, and literature review, and validated with source and theory triangulation. The analysis covered population, households, ethnicity, religion, social interaction, local wisdom, age, education, occupations, commodities, and asset ownership. The findings show variations in socio-economic conditions: harmonious social interaction, preserved local wisdom, low education levels, and the majority working as tea plantation laborers or farmers cultivating commodities such as cinnamon, coffee, rice, corn, and chili. In general, household income is sufficient to meet daily needs.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

How to Cite: Siska Widyawati, et al (2025). Analisis Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Jawa di Nagari Lubuk Gadang Selatan Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, 4 (1) 4341-4347. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.2349>

PENDAHULUAN

Pembangunan Indonesia kurang lebih melewati tiga darsawarsa dengan menerapkan model pembangunan yang menekan pada laju pertumbuhan ekonomi dengan penerapan model pembangunan seperti diawali dengan adanya modernisasi pada seluruh aspek kehidupan sosial Masyarakat, salah satu aspek yang perlu diperhatikan adalah tingkat pendidikan, banyak studi yang mengungkapkan bahwa kondisi social ekonomi akan berbanding lurus dengan tingkat pendidikan disuatu daerah, artinya ketika dalam satu keluarga memiliki ekonomi yang cukup bahkan lebih, maka pendidikan generasinya akan lebih terjamin dan begitu juga sebaliknya semakin tinggi pendidikan seseorang maka akan semakin tinggi pula kondisi social ekonomi yang akan dicapainya. Masyarakat yang mempunyai tingkat sosial ekonomi yang rendah cenderung memiliki tingkat pendidikan yang rendah pula. Masyarakat masih kurang memahami akan pentingnya pendidikan. Masyarakat masih beranggapan bahwa pendidikan bukan merupakan jaminan bisa hidup sejahtera, jauh dari kemiskinan. Tidak menutup kemungkinan masyarakat menganggap bahwa sekolah hanya akan membuang waktu dan biaya sehingga memilih untuk langsung berkerja. Dengan masyarakat yang masih beranggapan seperti itu maka tidak bisa

menjamin kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera. Pemerintah Indonesia memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa,” sebagaimana tercantum dalam pembukaan alinea keempat UUD 1945. Berbagai Upaya yang dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk menopang perekonomian Masyarakat untuk mencapai kata Kesejahteraan, salah satu nya dengan meluncurkan Program Transmigrasi.

Tujuan utama transmigrasi adalah untuk menciptakan pemerataan penduduk dan pembangunan di seluruh Indonesia, khususnya di daerah yang kurang padat penduduk dan memiliki potensi sumber daya alam. Selain itu, transmigrasi juga bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan transmigran dan masyarakat di daerah tujuan, serta memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Dalam mendukung keberhasilan program pemerintah yaitu transmigrasi diperlukan implementasi kebijakan publik yang mampu menangani program pemerintah yang lebih baik dimana implementasi kebijakan merupakan tahap krusial dalam proses kebijakan publik. Suatu kebijakan publik atau program harus diimplementasikan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan, (Parsons 2006:6).

Hubungan antara implementasi kebijakan publik dengan program pemerintah yaitu transmigrasi dengan tujuan penelitian menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kondisi sosial ekonomi dengan implementasi kebijakan bahwa penyelenggaraan transmigrasi dilaksanakan sebagai upaya untuk lebih meningkatkan kesejahteraan, peran serta masyarakat, pemerataan pembangunan Daerah, serta memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa melalui persebaran penduduk yang seimbang dengan daya dukung alam dan daya tampung lingkungan serta adat istiadat masyarakat. Definisi transmigrasi apabila merujuk dari Undang-Undang Nomor 29 Tahun 2009 tentang Ketransmigrasian, mengungkapkan bahwa transmigrasi adalah perpindahan penduduk secara sukarela dalam wilayah NKRI untuk meningkatkan kesejahteraan dan menetap di Wilayah Pengembangan Transmigrasi (WPT) atau Lokasi Pemukiman Transmigrasi (LPT). Transmigrasi memegang peran yang sangat menentukan dan penting, sehingga pemerintah Orde Baru menjadikan program transmigrasi sebagai prioritas dalam rangka menyukseskan pembangunan nasional dasar. dan kemudian disesuaikan dengan pola umum pembangunan jangka Panjang dan pelaksanaannya dimasukkan ke dalam Repelita Orde Baru (Purwanto, 2019:3).

Pelaksanaan transmigrasi juga terjadi di Sumatra Barat khususnya Kabupaten Solok Selatan. Kecamatan yang memiliki etnis Jawa dengan jumlah yang cukup signifikan adalah Kecamatan Pauh Duo, Sangir, dan Sangir Balai Janggo. Di Kecamatan Pauh Duo, etnis Jawa tersebar di daerah Sungai Duo, Pinang Awan, dan Pekonina. Di Kecamatan Sangir, etnis Jawa terkonsentrasi di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Sementara di Sangir Balai Janggo, etnis Jawa tersebar di permukiman-permukiman eks transmigrasi (Rizaldi, 2019). Dengan adanya transmigrasi etnis Jawa yang masuk ke Kabupaten Solok Selatan, menjadikan keberagaman budaya serta terjadinya interaksi dan akulturasi kebudayaan antara kebudayaan Jawa (pendatang) dengan kebudayaan minang (budaya lokal), serta perbedaan kondisi sosial ekonomi yang sangat signifikan juga sangat terlihat antara masyarakat jawa dan masyarakat lokal. Interaksi dan nilai sosial yang terbangun dalam masyarakat dengan latar belakang budaya yang berbeda (baik suku maupun agama) menjadi lebih menarik untuk dibahas. Kondisi dimaksud menjadi lebih mudah diamati pada daerah perdesaan yang dihuni ragam etnis masyarakat. Daerah yang dapat memberi ruang untuk mengulas objek penelitian yang mengakomodasi keragaman etnis masyarakat yaitu wilayah perdesaan masyarakat transmigran. Tinjauan sosial ekonomi menjadi lebih berwarna karena menyuguhkan keragaman aspek sosial, budaya dan ekonomi.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka penulis tertarik melakukan kajian penelitian tentang “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Etnis Jawa di Nagari Lubuk Gadang, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan”.

METODE

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu untuk mengetahui gambaran kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah transmigran maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan desain analisis Milles dan Huberman. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 17 juli 2025 di kantor wali nagari Lubuk Gadang Selatan. Subjek penelitian ini merupakan penduduk etnis jawa yang berada di Nagari Lubuk Gadang Selatan yang bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi etnis jawa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan. Keabsahan data digunakan teknik triangulasi

sumber dan triangulasi teori. Menurut Miles & Huberman (1992: 16) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh Masyarakat etnis jawa yang berada di Nagari Lubuk Gadang Selatan. Data diperoleh dari wali nagari Lubuk Gadang Selatan dan wawancara langsung dengan sasyarakat etnis jawa yang berada di kewalian nagari Lubuk Gadang Selatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lubuk Gadang Selatan

Nagari lubuk gadang selatan adalah sebuah nagari yang terletak di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, nagari ini berada pada koordinat 010 32' 00" dan 010 46' 45" Lintang Selatan 1010 04' 55" dan 1010 26' 27" Bujur Timur. Luas wilayah Nagari Lubuk Gadang Selatan mencapai 632,99 kilometer persegi dengan ketinggian 479 meter di atas permukaan laut. Nagari ini memiliki 15 jorong, antara lain jorong liki, aia manyuruak, sungai lambai, pincuran tujuh, karang putih, pasir putih, sungai kapur, sapan, liki atas, sungai bangku, sungai lambai barat, sungai lambai tengah, sungai lambai timur, pincuran tujuh barat, dan pincuran tujuh selatan (Pujasutra dalam Ilham, dkk. 2023). Nagari lubuk gadang selatan terletak sekitar 5 kilometer dari pusat pemerintahan Kabupaten Solok Selatan di Padang Aro. Nagari ini terletak di tepi jalan lintas nasional antar provinsi dari Kota Padang menuju Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Nagari Lubuk Gadang Selatan sering dikunjungi dan dilalui oleh pengendara sepanjang tahun. Penduduk nagari Lubuk Gadang Selatan berasal dari berbagai suku seperti minangkabau, sunda, jawa, kerinci, dan batak yang hidup rukun dengan semangat gotong royong dalam membangun nagari dan menciptakan kebudayaan dan kesenian (Syamsurizaldi & Irawan, 2019).

Nagari Lubuk Gadang selatan merupakan salah satu nagari pemekaran dari nagari induk yaitu nagari Lubuk Gadang Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, yang dimekarkan menjadi sebuah pemerintah nagari baru pada bulan Juli tahun 2007. Dari 4 (empat) nagari yang ada di Kecamatan Sangir Kabupaten Solok Selatan, nagari Lubuk Gadang Selatan merupakan nagari terluas kedua setelah nagari lubuk gadang (nagari induk) dengan luas wilayah yaitu $\pm 202,56$ KM². Semenjak nagari lubuk gadang selatan berdiri (Tahun 2007-sekarang) terlihat perkembangan yang signifikan dalam berbagai bentuk pembangunan fisik, pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM), maupun pengelolaan Sumber Daya Alam (SDA), (Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan, 2024). Sejak berdiri nagari lubuk gadang selatan mengalami perkembangan dalam berbagai aspek, termasuk pembangunan fisik seperti pasar, rumah ibadah, dan puskesmas. Peningkatan sumber daya manusia dan pengelolaan sumber daya alam juga menjadi perhatian. Pemerintahan nagari lubuk gadang selatan melibatkan Badan Musyawarah (Bamus) nagari, Lembaga Pemberdayaan Masyarakat Nagari (LPMN), dan Kerapatan Adat Nagari (KAN). Dinamika dalam nagari ini melibatkan asas mufakat dan kebersamaan (Pujasutra, 2021).

Sejarah Etnis Jawa di Lubuk Gadang Selatan

Kedatangan etnis jawa di Solok Selatan dapat dibagi atas dua periode. Periode pertama adalah pada zaman Kolonial Belanda. Pada masa Kolonial Belanda, Kabupaten Solok Selatan yang pada masa itu bagian dari Onderafdeling Muaralabuh merupakan daerah jajahan yang memberikan kekayaan melimpah bagi Kolonial Belanda dari sektor perkebunan dan pertambangan. Sektor perkebunanlah yang menjadi faktor utama kedatangan etnis jawa ke Solok Selatan. Banyaknya perkebunan Kolonial Belanda di Solok Selatan tidak didukung oleh tersedianya tenaga kerja dan penduduk setempat umumnya tidak suka bekerja di perkebunan Belanda terutama pada kelas pekerja. Untuk mengisi kebutuhan pekerja perkebunan ini, Kolonial Belanda mendatangkan banyak orang jawa untuk bekerja di perkebunan tersebut. Umumnya pekerja yang berasal dari Pulau Jawa ini tidak kembali ke Pulau Jawa dan menetap sampai beranak-pinak di Solok Selatan. Etnis Jawa yang masa kedatangannya pada zaman Kolonial Belanda dapat ditemukan di Kecamatan Pauh Duo (Sungai Duo, Pinang Awan, dan Pekonina) dan Kecamatan Sangir (Liki, dan Sungai Lambai). Perkebunan milik Kolonial Belanda umumnya berada di dua kecamatan ini. Orang jawa bekerja pada perusahaan perkebunan dengan komoditi kina, teh, kopi, dan karet. Setelah perusahaan perkebunan belanda tutup, mereka yang tidak kembali ke Pulau Jawa, akhirnya menetap di permukiman bekas kawasan perkebunan belanda.

Etnis Jawa berikutnya masuk ke Solok Selatan pada masa era kemerdekaan dengan dibukanya Unit Permukiman Transmigrasi (UPT) di Sungai Kunyit yang saat ini telah berkembang menjadi Kecamatan Sangir Balai Janggo. Kedatangan etnis jawa melalui program transmigrasi ini berlangsung

pada tahun 1985-1992. Kedatangan etnis jawa di Sungai Kunyi turut mendorong tumbuh kembangnya daerah Sungai Kunyi. Tidak dapat dipungkiri kalau daerah Sungai Kunyi berkembang karena adanya program transmigrasi. Dan tidak heran, sangat banyak orang jawa di Kecamatan Sangir Balai Janggo. Masuknya etnis Jawa ke Kabupaten Solok Selatan berlanjut kembali pada tahun 2005 dan 2006 dengan dibukanya UPT Dusun Tengah di Kecamatan Sangir Batang Hari (Rizalsdi, Syamsul, 2019).

Kondisi Sosial Ekonomi masyarakat
Interaksi Sosial

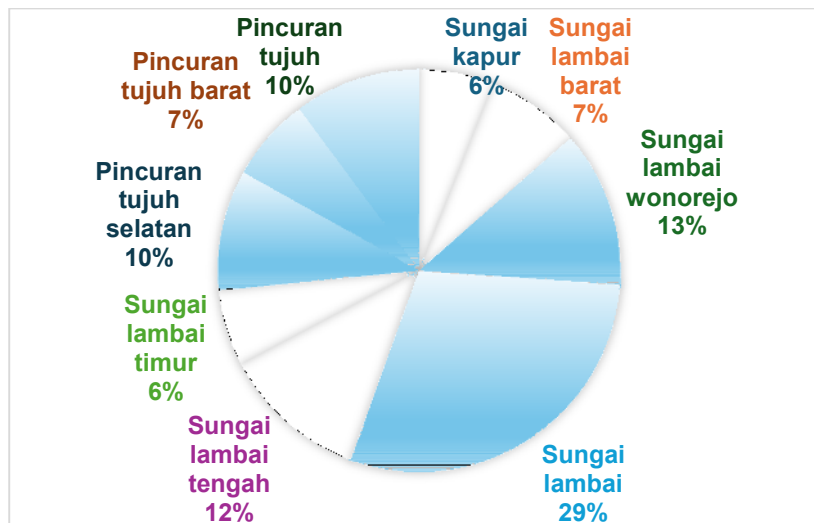
Masyarakat nagari lubuk gadang selatan merupakan satu kesatuan masyarakat adat yang memiliki solidaritas dan jiwa gotongroyong, memiliki adat dan budaya yang sama dengan nagari induknya yaitu Nagari Lubuk Gadang. Inilah yang menyebabkan sistem sosial budaya nagari lubuk gadang selatan dalam perkembangannya mewariskan sistem adat dan nilai budaya, sebagaimana wujud kecintaan rakyat terhadap sejarah negerinya. Meskipun masyarakat nagari lubuk gadang selatan memiliki berbagai macam suku seperti jawa, sunda, batak, kerinci, dan minang namun dalam berinteraksi dengan masyarakat tetap menjaga nilai-nilai budaya dan adat masing-masing sehingga tidak pernah terjadi pergeseran nilai-nilai budaya pada masing-masing suku. Masyarakat tersebut tetap harmonis dalam menjalankan interaksi sosial di dalam lingkungan masyarakat nagari lubuk gadang selatan (Profil Lubuk Gadang Selatan, 2024). Jumlah penduduk nagari lubuk gadang selatan adalah 8.975 jiwa, dengan 2.455 KK yang tersebar di 9 jorong, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Nagari Lubuk Gadang Selatan

No	Nama Jorong	Penduduk			
		Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	KK
1	Sungai kapur	257	284	541	144
2	Sungai lambai barat	361	315	676	201
3	Sungai lambai wonorejo	529	597	1.126	205
4	Sungai lambai	1.321	1.318	2.639	698
5	Sungai lambai tengah	524	532	1.056	289
6	Sungai lambai timur	292	260	552	150
7	Pincuran tujuh selatan	439	430	869	283
8	Pincuran tujuh barat	297	308	605	243
9	Pincuran tujuh	484	427	911	242
Jumlah		4.504	4.471	8.975	2.455

Sumber: Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan (2024)

Dari 9 Jorong yang terdapat di nagari lubuk gadang selatan, wilayah persebaran etnis jawa banyak terdapat di jorong sungai lambai, pincuran tujuh selatan, pincuran tujuh barat, pincuran tujuh dan sungai lambai wonorejo. Untuk keterangan lebih jelas dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Persebaran Jumlah Penduduk Etnis Jawa di Nagari Lubuk Gadang Selatan

Berdasarkan diagram diatas dapat disimpulkan bahwa sekitar 68,52 % penduduk terdiri dari etnis jawa dan 31,48 % etnis campuran yang terdiri dari minang, batak, dan kerinci. Walaupun terdapat percampuran etnis, namun masyarakat di nagari lubuk gadang selatan memiliki solidaritas yang tinggi, mereka berinteraksi antar sesama tanpa membedakan suku dan budaya. Berdasarkan dari wawancara dengan beberapa informant, untuk agama 99 % beragama Islam, adapun masyarakat batak yang sudah lama menetap biasanya mereka juga sudah beragama Islam.

Kearifan Lokal

Nilai-nilai kearifan lokal masih tetap dilestarikan oleh masyarakat dengan eratnya hubungan sosial masyarakat, hal ini sejalan dengan keterangan dari beberapa informan. Salah satu bentuk kearifan lokalnya adalah malam 1 suro, tradisi malam satu suro/sura adalah satu dari tradisi di bulan keramat berdasarkan kepercayaan masyarakat Jawa. Tradisi ini menjadi sebuah hal yang bersifat turun temurun sejak dahulu kemudian dilestarikan dari generasi ke generasi. Tradisi ini memiliki berbagai macam ritual yang berbeda di setiap tempat. Tujuan dari pelaksanaan ritual atau upacara ini adalah untuk meminta keselamatan serta ilham dari Yang Maha Kuasa agar tidak melakukan hal-hal buruk selama berlangsungnya bulan keramat tersebut sebagaimana masyarakat jawa merasa bahwa bulan tersebut merupakan waktu yang suci untuk memperbaiki diri tentang berbagai hal yakni tentang ungkapan syukur kepada Yang Maha Kuasa, evaluasi atas segala dosa sepanjang satu tahun yang sudah terlewati. Bentuk kearifan lokal lainnya yaitu Hadroh. Hadroh adalah kesenian Islam yang berupa penampilan seni tari atau nyanyian yang diiringi dengan alat musik rebana, dan biasanya berisi sholawat atau pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Kearifan local berikutnya yaitu acara acara tujuh bulanan, acara tujuh bulanan dalam adat jawa dikenal sebagai mitoni atau tingkeban. Mitoni atau tingkeban adalah tradisi untuk merayakan kehamilan tujuh bulan pertama, terutama pada kehamilan anak pertama. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan dan kelancaran proses persalinan bagi ibu dan bayi, serta sebagai wujud syukur atas karunia kehamilan.

Kearifan lokal lainnya yang masih dilakukan Masyarakat tersebut adalah syukuran khitanan. Khitanan dalam adat jawa, dikenal sebagai "supitan" atau "tetakan". Khitanan adalah upacara adat yang menandai peralihan anak laki-laki menuju kedewasaan. Upacara ini tidak hanya bersifat medis, tetapi juga memiliki makna spiritual dan sosial yang mendalam bagi masyarakat Jawa. Kearifan local berikutnya yang lebih menarik adalah arisan dalam acara pernikahan atau syukuran lainnya. Acara ini bukanlah sebuah ritual, tapi lebih ketradisi sosial dan ekonomi di masyarakat yang berkaitan dengan dukungan untuk acara pernikahan atau cara pemberian sumbangan antarwarga yang bersifat mengikat dan saling menguntungkan. Selain itu juga bertujuan untuk meringankan keluarga yang mengadakan acara. Kearifan lokal lainnya yaitu acara kuda kepang atau kuda lumping, tujuan utama kesenian kuda lumping adalah sebagai hiburan masyarakat dan sarana untuk mempererat solidaritas serta kebersamaan. Namun, secara historis dan dalam beberapa tradisi, kuda lumping juga memiliki tujuan sebagai media ritual dan spiritual untuk menghalau roh jahat atau sebagai bentuk perlawanan non-militer, serta menjadi media pendidikan dan ekspresi budaya. Acara kuda lumping sering diadakan ketika acara-acara tertentu seperti memperingati 17 Agustus 1945, acara pesta, khitanan dll. Pemain kuda lumping beranggotakan dari keturunan jawa dan memiliki sejenis sanggar untuk melatih generasi-generasi muda untuk tetap mewarisi kesenian kuda lumping.

Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat nagari lubuk gadang selatan sebagian besar menamatkan SD sederajat baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, yakni sebesar 25%. Diikuti yang menamatkan SLTA sederajat sebesar 19%. SLTP sederajat sebesar 13%. Perguruan Tinggi sebesar 20%. Terdapat 9% masyarakat yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang TK dan SD. Di samping itu, masih terdapat sebesar 10% masyarakat yang belum/tidak sekolah, sisanya sebesar 4% tidak diketahui. Data tersebut menunjukkan bahwa tingkat pendidikan masih tergolong rendah, hal ini sejalan dengan tingkat ekonomi masyarakat yang mengandalkan penghasilan dari buruh pabrik teh, dan juga sebagai petani.

Mata Pencarian, Komoditi yang dikelola, Kepemilikan Kekayaan

Berdasarkan angka pendidikan masyarakat sebagian besar mata pencarian adalah petani, karyawan dan buruh kebun teh yang dikelola oleh PT. Mitra Kerinci. Hal ini disebabkan keterbatasan keahlian yang dimiliki serta ditunjang dengan kondisi geografis yang sangat cocok untuk Bertani

ataupun berekebun. Adapun komoditi yang dominan dihasilkan oleh masyarakat petani yaitu kulit manis, kopi, pinang, karet, jagung, cabe, padi dll. Informasi yang diperoleh, sebagian besar masyarakat sangat bergantung dari hasil pertanian yang mereka garap dengan menggunakan lahan milik sendiri. Hasil panen masyarakat sangat bergantung pada kondisi cuaca, terkadang masyarakat pernah memperoleh hasil yang kurang maksimal atau gagal panen. Dengan kondisi seperti ini keuntungan yang diperoleh sangat minim, bahkan memungkinkan bisa mengalami kerugian. Campur tangan pemerintah terlibat dalam sektor pertanian, salah satunya dengan memberikan pupuk subsidi kepada masyarakat yang tentunya harga jauh lebih murah untuk menekan harga modal, bantuan subsidi pupuk ini diberikan bagi mereka yang masuk kedalam anggota kelompok atau komunitas pertanian, selain pupuk subsidi pemerintah juga memberikan bantuan alat-alat pertanian seperti mesin perontok gabah, traktor untuk membajak sawah, mesin babat rumput dll. Hal ini bertujuan untuk mempermudah petani dalam mengelola kegiatan pertanian dengan harapan akan berdampak pada hasil komoditi yang lebih baik sehingga dapat mensejahterakan para petani dan juga dapat memenuhi kebutuhan pangan lokal.

Hasil panen pada umumnya disalurkan melalui pengepul, namun ada juga masyarakat yang menjual hasil panennya sendiri kepasar lokal terdekat yaitu pasar padang aro, pasar muaralabuh, pasar liki dan pasar pakan selasa. Untuk status kepemilikan harta atau kekayaan Masyarakat etnis jawa tersebut mempunyai tempat tinggal tanah ladang atas nama sendiri, sumbernya dari hasil jual beli ataupun warisan dari orang tua. Dari hasil wawancara dengan responden, Masyarakat etnis jawa tersebut memiliki lahan garapan sendiri, rumah tinggal milik pribadi, kecuali bagi karyawan ataupun pekerja PT Mitra Kerinci, mereka memang tinggal dirumah PT sebelum mampu untuk memiliki ataupun membeli rumah tinggal sendiri.

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan gambaran bagaimana kondisi sosial masyarakat daerah etnis jawa di nagari lubuk gadang selatan, baik golongan masyarakat transmigran, masyarakat lokal dan masyarakat campuran. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi masyarakat nagari lubuk gadang selatan menunjukkan adanya variasi prestise atau tingkat pencapaian dalam beberapa indikator kondisi sosial ekonomi, antara lain: adanya interaksi sosial yang terjalin dalam masyarakat dalam bingkai kerukunan dan toleransi yang terus dijaga; nilai-nilai kearifan lokal terus dilestarikan seiring dengan eratnya hubungan sosial masyarakat; tingkat pendidikan masih tergolong masih rendah dengan mata pencaharian masyarakat mayoritas adalah sebagai buruh kebun teh dan sebagai petani dengan menggarap lahan milik sendiri, hasil komoditi seperti kulit manis, kopi, padi, jagung, cabe, dll. Pendapatan yang didapatkan masyarakat umumnya dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini. Penelitian ini dapat selesai dengan lancar dan tepat waktu berkat do'a dan dukungan dari berbagai pihak. Maka dari itu, kami sebagai tim peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang *pertama* Ibu Eva Suryani, S.Pi., M.M. selaku Ketua Yayasan Widyaswara Indonesia. *Kedua* Bapak Dr. H. Fidel Efendi, S.Pd., M.M. selaku Ketua STKIP Widyaswara Indonesia. *Ketiga* Bapak Esa Yulimarta, S.Pd.I., M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Keempat* stakeholder yang berperan dalam penelitian ini yaitu unsur Pemerintahan Kabupaten Solok Selatan yang terdiri dari DPMPTSP Kabupaten Solok Selatan, yang telah mengizinkan kami untuk melakukan penelitian. Koprindagkop dan Masyarakat serta Pemerintahan Nagari Lubuk Gadang Selatan. Semoga dengan segala kebaikan yang telah diberikan menjadi amal baik dan mendapatkan balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

REFERENSI

Agus Purwanto, Erwan dan Dyah Ratih Sulistyastuti (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, Dan Masalah- masalah Sosial. Metode Penelitian Kuantitatif, Untuk Administrasi Publik, Dan Masalah-masalah Sosial. Yogyakarta: Gaya Media.

- BPS Kabupaten Solok Selatan. (2023). Kabupaten Solok Selatan Dalam Angka 2022. Solok Selatan: BPS Kabupaten Solok Selatan.
- Ilham, dkk. 2023. Dinamika Pemekaran Nagari di Kabupaten Solok Selatan: Studi Kasus Nagari Lubuk Gadang Selatan, Kecamatan Sangir, Kabupaten Solok Selatan Tahun 2007-2021. Analisis Sejarah.
- Parsons, Wayne. 2006. Publik Policy: Pengantar Teori dan Praktik Analisis Kebijakan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nagari Lubuk Gadang Selatan. (2017). Profil Nagari Lubuk Gadang Selatan Tahun 2016. Solok Selatan: Kantor Wali Nagari Lubuk Gadang Selatan.
- Syamsulrizaldi & Irawan. 2019. Penataan Administrasi Pemerintahan dan Struktur Sosial Adat Di Kabupaten Solok Selatan. Yayasan Rancak Publik.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.